



Evaluasi Perencanaan Pendidikan Karakter Islam untuk Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum

(Studi Kasus di MTs Persis 23 Cirengit)

Riris Sriwiguna^{1*}, Mulyawan Shafwandy Nugraha²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Email: sririris21@gmail.com¹, mulyawan@uinsgd.ac.id²

*Penulis Korespondensi: sririris21@gmail.com

Abstract. *Islamic character education has become a central focus of madrasah education; however, its planning is often implemented normatively without adequate managerial and evaluative mechanisms. This study aims to analyze the planning of Islamic character education at MTs Persis 23 by examining the alignment between the madrasah's strategic direction, curriculum, instructional practices, habituation programs, and character evaluation. Using a qualitative case study approach, data were collected through document analysis, classroom and school observations, and in-depth interviews with the head of the madrasah, the vice principal for curriculum, and home room teachers. Data were analyzed thematically to identify patterns of planning, implementation, and evaluation. The findings reveal that the madrasah has established a strong strategic foundation for character education through its vision, mission, and religious school culture, positioning character development as a core educational objective. Character values are integrated into the Madrasah Operational Curriculum, lesson plans, and daily habituation activities functioning as a hidden curriculum. Nevertheless, the planning of character education remains weak at the operational level, particularly due to the absence of measurable behavioral indicators, standardized valuation instruments, and systematic documentation of students' character development. This study highlights the gap between normative strategic intentions and managerial implementation. It recommends the development of simple behavioral indicators, baseline and longitudinal character assessments, and strengthened pedagogical supervision to ensure that character education planning is implemented systematically and sustainably.*

Keywords: *Character Assessment; Habituation Program; Islamic character education; Madrasah Operasional Curriculum; Strategic Planning.*

Abstrak. Pendidikan karakter Islam telah menjadi fokus utama dalam pendidikan madrasah; namun, perencanaannya sering kali dilaksanakan secara normatif tanpa mekanisme manajerial dan evaluatif yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pendidikan karakter Islam di MTs Persis 23 dengan mengkaji keselarasan antara arah strategis madrasah, kurikulum, praktik pembelajaran, program pembiasaan, dan evaluasi karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, observasi kelas dan lingkungan sekolah, serta wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan wali kelas. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah membangun landasan strategis yang kuat bagi pendidikan karakter melalui visi, misi, dan budaya religius sekolah, sehingga pengembangan karakter diposisikan sebagai tujuan inti pendidikan. Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam Kurikulum Operasional Madrasah, perencanaan pembelajaran, dan kegiatan pembiasaan harian yang berfungsi sebagai *hidden curriculum*. Namun demikian, perencanaan pendidikan karakter masih lemah pada tataran operasional, terutama karena belum adanya indikator perilaku yang terukur, instrumen evaluasi yang terstandar, serta dokumentasi perkembangan karakter peserta didik yang sistematis. Penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara niat strategis yang bersifat normatif dan implementasi manajerial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan indikator perilaku sederhana, penerapan asesmen karakter awal dan longitudinal, serta penguatan supervisi pedagogis agar perencanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Evaluasi Karakter; KOM; Pendidikan Karakter Islam; Perencanaan Strategi; Program Pembiasaan.

1. LATAR BELAKANG

Saat ini, pendidikan karakter Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Murdianto, 2024). Terlebih di tengah tantangan era digital yang memengaruhi moralitas generasi muda, pendidikan karakter Islam menjadi sangat krusial dalam membentuk kepribadian yang bermoral luhur melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat (Oktavia, 2024).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan dan berakarakter baik. Menurut Anwar, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan etika dan moral. Oleh karena itu, madrasah menjadi institusi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Apriyani, Nur, Saprin, 2025). Sebagai lembaga pendidikan, madrasah tidak hanya menjadi tempat mempelajari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga pusat pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Melalui kurikulum khususnya, madrasah diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia (Ridhokusumo, 2024). Dengan demikian, madrasah, termasuk MTs Persis 23 Cirengit, memiliki peran strategis dalam memperkuat fondasi moral dan karakter peserta didik.

Secara teoretis, (Habsy, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan dan membentuk nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif individu. Fokus utamanya adalah pembentukan karakter dan integritas agar individu mampu bertindak bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter Islam dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian dan perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini menekankan penanaman nilai-nilai Islam fundamental seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Proses pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor secara seimbang (Murdianto, 2024). Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai moral universal dan dilaksanakan secara konsisten dalam proses pembelajaran serta budaya sekolah, tidak terbatas pada ranah kognitif semata.

Namun, permasalahan mendasar muncul ketika pendidikan karakter hanya dipahami sebagai formalitas administratif dalam dokumen kurikulum tanpa didukung oleh perencanaan

yang matang dan manajemen berbasis nilai. Proses pembelajaran pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai persoalan yang dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi persoalan yang bersumber dari guru atau pendidik. Hambatan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dan tuntutan kebutuhan aktual. Upaya pemberdayaan guru melalui pembinaan dan pelatihan belum menunjukkan hasil yang optimal (Julaeha, 2019) Argumen ini diperkuat oleh penelitian (Munandar, 2025) yang menegaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter di banyak sekolah masih bersifat normatif, kurang memiliki kejelasan operasional, serta tidak didukung oleh indikator terukur untuk menilai internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan madrasah menjadi semakin kompleks karena pendidikan karakter Islam tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menuntut praktik keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, etika keseharian, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Saputro, Muhammad Dandi, 2025). Kondisi ini menuntut perencanaan komprehensif yang mencakup kurikulum, perangkat pembelajaran, peraturan sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Tanpa perencanaan yang memadai, pembentukan karakter hanya akan menghasilkan pengetahuan moral tanpa tindakan moral, sehingga peserta didik memahami nilai tetapi tidak menampakkannya dalam perilaku nyata.

Permasalahan krusial lainnya dalam pendidikan karakter Islam di madrasah adalah tumpang tindih penggunaan istilah “akhlak”, “moral”, “nilai”, dan “karakter”. Banyak guru belum mampu membedakan secara jelas antara pembentukan nilai dan perubahan perilaku, sehingga program pendidikan karakter terjebak pada ceramah normatif yang berorientasi nilai semata. Selain itu, implementasi pendidikan karakter Islam sering kali bersifat doktrinal, hanya menyampaikan konsep benar dan salah tanpa melibatkan proses dialogis, reflektif, dan kontekstual yang memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Bryson, 2018).

Dalam konteks MTs Persis 23, perencanaan formal pendidikan karakter Islam merujuk pada beberapa dokumen kelembagaan, khususnya visi dan misi madrasah, Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), serta program kerja tahunan yang disusun melalui rapat institusional. Dalam dokumen KOM, aspek karakter Islam dinyatakan dalam tujuan institusional dan profil kompetensi lulusan dengan penekanan pada pembentukan peserta didik yang berakhlakul karimah, disiplin, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam. Namun, rumusan karakter tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya

diterjemahkan ke dalam indikator perilaku operasional yang secara eksplisit mengaitkan nilai karakter dengan strategi pembelajaran dan kebiasaan peserta didik.

Dari perspektif evaluasi, MTs Persis 23 menggunakan beberapa instrumen penilaian karakter, seperti laporan sikap, catatan pelanggaran dan poin penghargaan, serta catatan wali kelas. Instrumen ini berfungsi untuk mendokumentasikan perilaku dan kedisiplinan peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, evaluasi tersebut belum dirancang secara sistematis sebagai bagian dari sistem penilaian karakter yang terintegrasi dan selaras dengan tujuan serta perencanaan pendidikan karakter Islam sebagaimana tercantum dalam dokumen kurikulum. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketidaksinambungan antara perencanaan karakter pada level dokumen dan evaluasi aktual terhadap internalisasi nilai dalam praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, evaluasi terhadap perencanaan pendidikan karakter Islam menjadi sangat penting untuk menganalisis sejauh mana perencanaan tersebut memenuhi komponen esensial pendidikan karakter, meliputi: (1) perumusan tujuan pendidikan karakter Islam, (2) pemilihan nilai-nilai inti, (3) perancangan strategi implementasi, dan (4) sistem evaluasi internalisasi nilai. Apabila salah satu komponen tersebut tidak direncanakan secara memadai, maka implementasi pendidikan karakter di kelas, lingkungan sekolah, dan kebiasaan sehari-hari tidak akan berjalan optimal.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengevaluasi kelengkapan dan kualitas perencanaan pendidikan karakter Islam di MTs Persis 23; (2) menilai tingkat integrasi perencanaan ke dalam dimensi formal, nonformal, dan kultural kurikulum madrasah; (3) mengidentifikasi tingkat internalisasi karakter Islam pada peserta didik; serta (4) merumuskan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter melalui perencanaan yang efektif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep evaluasi pendidikan karakter Islam di madrasah. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi madrasah dalam menyusun perencanaan pendidikan karakter yang lebih kuat, terukur, dan relevan secara kontekstual, serta bermanfaat bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pendidikan karakter Islam yang efektif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter Islam harus dipahami sebagai proses yang lebih dari sekadar pengajaran nilai-nilai moral ia merupakan proses integratif yang mencakup pengembangan sikap, keteladanan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Analisis terhadap kurikulum nasional Indonesia menunjukkan bahwa meskipun nilai karakter seperti iman, disiplin, dan integritas telah terintegrasi dalam standar kompetensi, panduan pedagogis dalam

buku kurikulum masih bersifat normatif dan kurang konkret dalam strategi pembelajaran karakter yang kontekstual dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpotensi menjadi agenda administratif semata jika tidak dilengkapi strategi pembelajaran yang eksplisit dan operasional di kelas (Alhamuddin, 2025).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter menjadi elemen penting untuk mewujudkan utuhnya akhlak peserta didik. Penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum dan budaya madrasah dapat memperkuat pembentukan sikap religius dan perilaku positif, tetapi tantangan implementasi seperti pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya masih menjadi kendala signifikan (Azhari, 2024). Kesenjangan antara nilai yang ingin dicapai dan praktik di lapangan menegaskan perlunya perencanaan yang berbasis nilai dan kontekstual agar integrasi dapat berfungsi secara efektif dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Perencanaan pendidikan karakter di madrasah juga menuntut kerangka sistemik yang mencakup perumusan tujuan, indikator perilaku yang terukur, serta strategi implementasi yang terintegrasi dengan komponen kurikulum lainnya. Studi manajemen pendidikan karakter menekankan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara holistik melalui manajemen berbasis karakter yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh agar tidak terjebak pada aktivitas ad hoc atau bergantung pada keteladanan individual guru semata (Latifa, 2024). Tanpa perencanaan seperti ini, karakter yang ditanamkan cenderung menjadi pengetahuan kognitif belaka tanpa memperkuat tindakan moral konkret peserta didik.

Evaluasi karakter di madrasah, jika hanya dilakukan melalui catatan perilaku administratif, belum cukup merepresentasikan tingkat internalisasi nilai secara autentik. Kelangkaan instrumen evaluasi yang bersifat sistemik dan berbasis indikator perilaku membuat evaluasi karakter kurang reflektif terhadap tujuan pendidikan karakter yang dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan dan sikap yang konsisten. Oleh karena itu, kajian terbaru menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan, terukur, dan terintegrasi dengan perencanaan dan praktik pembelajaran agar tercipta kesinambungan antara dokumen kurikulum dan realitas pembelajaran karakter di madrasah (Azhari, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kualitas dan konsistensi perencanaan pendidikan karakter Islam di MTs PERSIS 23 melalui analisis keterpaduan antara dokumen perencanaan, praktik implementasi, dan evaluasi internalisasi nilai. Secara konseptual, penelitian ini merujuk pada model evaluasi berbasis komponen yang menilai kesesuaian antara tujuan, perencanaan program, strategi pelaksanaan, dan sistem evaluasi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs PERSIS 23 yang secara administratif berlokasi di Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara resmi menerapkan pendidikan karakter Islam dalam kurikulumnya serta memiliki dokumen kelembagaan yang dapat diakses untuk keperluan analisis. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, meliputi tahap pengumpulan data, verifikasi, dan analisis. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan melalui kunjungan langsung ke madrasah untuk pelaksanaan wawancara dan penelaahan dokumen internal.

Partisipan penelitian terdiri atas: (1) kepala madrasah sebagai informan utama yang bertanggung jawab terhadap perumusan kebijakan dan perencanaan pendidikan karakter; (2) wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang terlibat langsung dalam penyusunan dan pengorganisasian dokumen kurikulum; dan (3) tiga orang guru yang berperan sebagai pelaksana pendidikan karakter Islam pada tingkat kelas. Pemilihan partisipan didasarkan pada prinsip *information-rich cases* guna menjamin kedalaman dan relevansi data yang diperoleh. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para partisipan penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui analisis dokumen madrasah yang relevan dengan perencanaan pendidikan karakter Islam. Dokumen yang dianalisis meliputi Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), contoh Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) dari tiga guru, laporan sikap peserta didik, serta catatan pelanggaran dan poin penghargaan. Kriteria pemilihan dokumen ditetapkan berdasarkan relevansinya secara langsung dengan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter Islam.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur dan analisis dokumen. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang mencakup tema-tema inti, yaitu perumusan tujuan pendidikan karakter Islam, penetapan nilai-nilai inti, strategi implementasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah, serta mekanisme evaluasi

karakter. Instrumen analisis dokumen berupa daftar periksa (checklist) analisis dokumen yang digunakan untuk mengidentifikasi indikator perencanaan pendidikan karakter, integrasi nilai dalam perangkat pembelajaran, serta keselarasan antara tujuan dan evaluasi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut (Miles, M. B., Huberman, A.M& Saldana, 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh transkrip wawancara dan dokumen diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter Islam. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks tematik untuk memudahkan pengenalan pola. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan secara induktif, di mana temuan penelitian dirumuskan berdasarkan hubungan antara data empiris dan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pendidikan karakter Islam merupakan unsur strategis dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi inti dalam keseluruhan proses tarbiyah, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan terletak pada pembentukan komitmen keagamaan dan karakter moral peserta didik (Usman, 2021). Oleh karena itu, perencanaan karakter tidak dapat dipahami semata-mata sebagai komponen administratif, melainkan sebagai fondasi konseptual yang menentukan arah pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan karakter di MTs Persis 23 dirancang sebagai sebuah sistem terintegrasi yang menghubungkan orientasi kelembagaan dengan praktik pembelajaran di kelas.

Visi dan misi madrasah berfungsi sebagai nilai dasar yang kemudian diimplementasikan ke dalam Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang menetapkan orientasi karakter dan standar pembelajaran yang wajib diterapkan oleh seluruh guru. KOM tersebut diperkuat melalui program pembiasaan harian, kegiatan literasi, serta pembinaan kedisiplinan yang bertujuan menanamkan nilai secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Pada tataran pembelajaran, guru secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui metode pembelajaran yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku belajar yang beretika. Seluruh proses tersebut dipantau melalui evaluasi karakter berbasis observasi, penilaian sikap, dan catatan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kelima komponen tersebut membentuk

sistem perencanaan karakter yang koheren dan terstruktur, sejalan dengan prinsip perencanaan pendidikan terpadu (Bryson, 2018)

Visi dan Misi sebagai Fondasi Strategis dalam Perencanaan Pendidikan Karakter

Madrasah merumuskan visi dan misi dengan penekanan pada pembentukan akhlak mulia, ketakwaan, integritas, serta keseimbangan antara dimensi spiritual dan akademik. Penekanan ini menegaskan bahwa karakter bukanlah unsur pelengkap, melainkan tujuan utama pendidikan di madrasah. Perspektif ini sejalan dengan literatur pendidikan karakter yang menekankan bahwa karakter harus dipahami secara komprehensif, mencakup aspek kognitif (moral knowing), afektif (moral feeling), dan konatif atau perilaku (moral action) dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Damariswara, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Persis 23 menempatkan visi “Mewujudkan insan TAFQUH (Taqwa, Faham, Qudwah)” sebagai landasan strategis dalam perencanaan pendidikan karakter madrasah. Secara normatif, visi ini mencakup tiga orientasi pengembangan peserta didik, yaitu ketakwaan spiritual, pemahaman terhadap ilmu keagamaan dan umum, serta keteladanan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori perencanaan strategis Bryson yang memposisikan visi sebagai northstar yang mengarahkan seluruh kebijakan institusional. Namun, analisis dokumen menunjukkan bahwa indikator TAFQUH yang digunakan madrasah masih bersifat abstrak dan belum memiliki kejelasan operasional. Indikator taqwa dirumuskan dalam ranah nilai yang terlalu luas, indikator faham belum membedakan secara jelas antara ranah karakter dan akademik, sementara indikator qudwah belum dilengkapi dengan definisi perilaku yang terukur.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa misi madrasah MA-HI bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai seperti rendah hati, qana'ah, dan ketakwaan, yang disertai dengan penguasaan ilmu agama, sains, teknologi, dan seni (SQ, IQ, dan EQ). Selain itu, misi madrasah menekankan penguatan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menumbuhkan kesadaran religius, sosial, dan kewargaan peserta didik. Secara substansial, kedua misi ini menunjukkan konsistensi dengan karakteristik utama madrasah, seperti akhlak mulia, disiplin, kepedulian sosial, kecintaan terhadap ibadah, integritas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil-'Alamin. Dengan demikian, secara normatif madrasah telah membangun ekosistem nilai yang kompatibel dengan kerangka pendidikan karakter nasional.

Namun demikian, meskipun pernyataan visi dan misi sudah jelas secara normatif, analisis menunjukkan tidak adanya indikator turunan yang secara konkret mendefinisikan bagaimana karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial harus tercermin

dalam perilaku yang dapat diamati. Akibatnya, ketika guru dan tenaga kependidikan berupaya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik, interpretasi menjadi subjektif dan rentan terhadap variasi.

Kondisi ini menyulitkan upaya evaluasi dan perbaikan secara sistematis karena tidak adanya dasar operasional bersama untuk menilai capaian karakter. Oleh karena itu, meskipun pada tingkat strategis madrasah memiliki arah konseptual yang kuat sebagai dasar pengembangan kurikulum, program pembiasaan, dan pembelajaran berbasis karakter, arah tersebut belum teroperasionalkan secara memadai untuk mendukung implementasi dan evaluasi yang efektif.

Perencanaan Karakter dalam Kurikulum Operasional Madrasah

Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) tidak hanya berfungsi sebagai panduan administratif, tetapi juga sebagai sarana inovasi pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai Islam dan keterampilan abad ke-21 (Hakim, 2024). Analisis dokumen menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan secara eksplisit ke dalam beberapa komponen utama, antara lain latar belakang pendidikan karakter, integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil-'Alamin, tujuan pendidikan madrasah, profil lulusan, serta perumusan program unggulan institusi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara konseptual dan struktural, MTs Persis 23 menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari orientasi kebijakan kurikulum, bukan sebagai komponen tambahan atau perifer.

Secara administratif, perencanaan tersebut sejalan dengan regulasi Kementerian Agama (2022) yang mewajibkan satuan pendidikan madrasah mengintegrasikan dimensi karakter ke dalam tujuan institusional dan strategi implementasi kurikulum. Namun, temuan penelitian juga mengungkap keterbatasan mendasar dalam desain KOM, yaitu bahwa perumusan nilai karakter masih bersifat normatif dan umum, tanpa indikator operasional yang memungkinkan evaluasi perilaku peserta didik secara terukur dan sistematis. Akibatnya, KOM belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat manajemen yang mampu mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan implementasi pendidikan karakter secara objektif.

Wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum menunjukkan bahwa ketiadaan indikator teknis tersebut dipandang sebagai pilihan konseptual, bukan sebagai kekurangan perencanaan. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses kultural dan transformatif yang berkembang melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Observasi lapangan mengonfirmasi perspektif ini, karena implementasi nilai karakter lebih tampak dalam praktik pedagogis guru

dan budaya madrasah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, disiplin waktu, sikap hormat kepada guru, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Meskipun pendekatan kultural ini sejalan dengan karakteristik madrasah berbasis keagamaan, temuan penelitian juga menunjukkan konsekuensi problematis dari ketiadaan indikator karakter dalam KOM. Tanpa rumusan operasional yang jelas, evaluasi pendidikan karakter cenderung bersifat subjektif, bergantung pada persepsi individu guru, dan sulit diintegrasikan secara sistematis ke dalam mekanisme evaluasi kurikulum. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara perencanaan normatif pada level dokumen dan praktik implementasi di kelas, sekaligus melemahkan fungsi KOM sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan karakter.

Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa KOM MTs Persis 23 pada dasarnya berfungsi sebagai kerangka kebijakan makro yang menyediakan orientasi nilai dan visi pendidikan karakter, namun belum berkembang menjadi alat perencanaan operasional yang mampu menjembatani nilai ideal dengan praktik evaluasi yang terukur. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di madrasah memerlukan tidak hanya konsistensi kultural dan keteladanan, tetapi juga pengembangan indikator karakter yang kontekstual untuk menjamin keselarasan dan akuntabilitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.

Integrasi Nilai-Nilai Karakter ke dalam Pembelajaran di Kelas

Guru memegang peran sentral dalam menerjemahkan perencanaan ke dalam praktik melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Observasi kelas mengidentifikasi beberapa strategi pembentukan karakter, antara lain keteladanan (modeling), bimbingan moral kontekstual, penguatan nilai-nilai religius dalam materi pelajaran, serta pengelolaan kelas yang menekankan pendekatan humanistik dan empatik. Strategi-strategi ini mencerminkan pendekatan kurikulum terintegrasi, di mana nilai-nilai karakter secara inheren dilekatkan dalam praktik pedagogis dan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah (Ramadhan, 2025).

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru berperan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pedagogis sehari-hari. Integrasi tersebut tercermin melalui contoh perilaku, bimbingan moral kontekstual, penguatan nilai-nilai religius dalam materi pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang menekankan pendekatan yang humanis dan empatik. Pola ini merepresentasikan pendekatan kurikulum terintegrasi, di mana pendidikan karakter secara inheren melekat dalam proses pembelajaran, bukan diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Namun, analisis lebih lanjut terhadap temuan ini mengungkap adanya variasi yang signifikan antar guru dalam hal kualitas dan kedalaman integrasi nilai-nilai karakter. Guru dengan kompetensi pedagogik yang kuat dan kesadaran reflektif yang tinggi mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual, konsisten, dan bermakna ke dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru dengan kapasitas pedagogik yang terbatas cenderung menyederhanakan pendidikan karakter menjadi nasihat verbal yang berulang dan lemah keterkaitannya dengan strategi pembelajaran. Variasi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter belum dikelola sebagai sebuah sistem pedagogik yang terstandar, melainkan masih sangat bergantung pada kapasitas dan inisiatif individual guru.

Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam pelatihan dan supervisi pedagogik. Integrasi nilai-nilai karakter belum didukung oleh pedoman operasional yang jelas, pendampingan instruksional yang berkelanjutan, maupun mekanisme pemantauan yang konsisten untuk menjamin keseragaman kualitas di seluruh kelas. Dari perspektif evaluasi kurikulum, lemahnya supervisi pedagogik secara langsung melemahkan jaminan mutu implementasi pendidikan karakter pada level pembelajaran, meskipun perencanaan kurikulum dan budaya madrasah secara umum menunjukkan komitmen institusional yang kuat terhadap penguatan karakter peserta didik.

Program Pembiasaan sebagai Kurikulum Utama

Program rutin harian, seperti salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran, disiplin waktu, kebersihan lingkungan, serta kegiatan sosial dan dakwah, merupakan elemen dominan dalam pembentukan budaya religius di madrasah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik-praktik ini dilaksanakan secara konsisten dan berulang, sehingga berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hiddencurriculum*) yang secara implisit membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui rutinitas harian, bukan semata-mata melalui pembelajaran formal. Temuan ini sejalan dengan (R, Rika kurnia, 2023) yang menegaskan bahwa kurikulum tersembunyi memiliki peran signifikan dalam internalisasi nilai melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati secara empiris, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan keagamaan, serta partisipasi dalam aktivitas kolektif madrasah. Perubahan tersebut tercermin dalam meningkatnya konsistensi kehadiran, keterlibatan rutin dalam program pembiasaan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap peraturan madrasah. Hal ini membuktikan bahwa program pembiasaan berfungsi secara efektif sebagai sarana pembentukan karakter yang beroperasi di luar struktur kurikulum formal.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kelemahan mendasar dalam pengelolaan program pembiasaan, yaitu ketiadaan mekanisme pemantauan dan dokumentasi yang sistematis. Program pembiasaan belum didukung oleh instrumen evaluasi seperti pencatatan rutin, indikator perkembangan perilaku, maupun mekanisme umpan balik reflektif dari peserta didik. Akibatnya, efektivitas program hanya dapat disimpulkan melalui observasi umum dan persepsi pendidik, tanpa adanya data longitudinal yang memungkinkan penilaian objektif terhadap keberlanjutannya.

Dari perspektif evaluasi kurikulum, kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi yang kuat dalam praktik belum didukung oleh sistem evaluasi yang memadai. Tanpa siklus pemantauan dan refleksi yang terstruktur, program pendidikan karakter berisiko mengalami stagnasi dan kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, ketiadaan perangkat evaluasi dalam pengelolaan program pendidikan karakter merupakan kelemahan evaluatif yang signifikan dan perlu segera ditangani agar pendidikan karakter di madrasah tidak hanya efektif secara kultural, tetapi juga akuntabel secara kurikuler.

Evaluasi Karakter: Asesmen dan Dokumentasi

Sistem penilaian karakter di madrasah ini dilaksanakan melalui berbagai mekanisme, antara lain observasi langsung oleh guru, catatan perilaku, pengurangan poin atas pelanggaran, penilaian sikap, serta catatan reflektif guru mengenai perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan praktik asesmen autentik, yang berfokus pada perilaku nyata peserta didik dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari, bukan semata-mata pada ujian tertulis atau capaian akademik. Melalui mekanisme ini, guru dapat memantau secara langsung ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta perwujudan nilai-nilai karakter dalam interaksi sosial sehari-hari.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian karakter belum didukung oleh indikator penilaian yang terstandar maupun perangkat dokumentasi yang sistematis. Penilaian karakter masih sangat bergantung pada persepsi dan penilaian subjektif guru, yang berpotensi menimbulkan variasi antar kelas dan melemahkan reliabilitas hasil penilaian. Dari sudut pandang evaluasi kurikulum, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik asesmen autentik yang telah mengakar dalam budaya sekolah belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem evaluasi yang terukur dan akuntabel. Oleh karena itu, meskipun penilaian karakter di madrasah relevan secara kontekstual dan bermakna secara pedagogis, penguatan lebih lanjut tetap diperlukan, khususnya dalam hal standardisasi indikator dan mekanisme dokumentasi guna menjamin pengendalian mutu pendidikan karakter (Hidayati, 2025).

Implementasi sistem ini masih menunjukkan beberapa kelemahan struktural yang signifikan. Pertama, tidak adanya instrumen penilaian baku berupa alat ukur yang jelas dan dilengkapi indikator serta kriteria eksplisit untuk setiap dimensi karakter yang dinilai. Akibatnya, guru cenderung memberikan skor karakter berdasarkan persepsi subjektif atau pengalaman pribadi, bukan berdasarkan kriteria yang disepakati dan digunakan secara bersama.

Kedua, ketiadaan data dasar (baseline data) secara sistematis menunjukkan bahwa madrasah tidak memiliki gambaran komprehensif mengenai kondisi karakter peserta didik sebelum pelaksanaan program atau intervensi pendidikan karakter. Akibatnya, sulit untuk menentukan besaran perubahan atau perkembangan yang benar-benar dapat diatribusikan pada program yang telah dijalankan. Ketiga, lemahnya dokumentasi yang bersifat sistematis dan longitudinal. Data penilaian karakter tidak dikumpulkan secara berkelanjutan (misalnya per semester atau per tahun ajaran) dan tidak dihimpun dalam bentuk portofolio karakter atau basis data perkembangan individu peserta didik.

Akibat ketiadaan tiga komponen kunci tersebut rubrik standar, data dasar, dan dokumentasi sistematis penilaian karakter cenderung bersifat subjektif dan sporadis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan penilaian antar guru, antar kelas, bahkan antar angkatan. Ketidakkonsistenan ini menghambat kemampuan lembaga pendidikan, termasuk MTs Persis 23 Cirengit, dalam memanfaatkan hasil penilaian karakter sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, seperti perancangan program intervensi karakter yang tepat sasaran, pemantauan efektivitas program, maupun perumusan kebijakan pembinaan karakter.

Dalam jangka panjang, meskipun terdapat kesadaran institusional akan pentingnya penilaian dan pemantauan perkembangan karakter peserta didik, sistem yang ada saat ini belum menjamin bahwa hasil penilaian dapat digunakan secara empiris dan sistematis untuk mendorong pertumbuhan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa alternatif terhadap model penilaian ini adalah pengembangan instrumen penilaian karakter yang valid dan reliabel, berbasis budaya sekolah dan kerangka asesmen autentik (Hidayah, 2022). Pengembangan instrumen dengan validitas dan reliabilitas teruji, yang dirancang secara khusus untuk menilai perkembangan karakter peserta didik secara sistematis dan kontekstual di lingkungan sekolah, menjadi kebutuhan mendesak. Sejalan dengan itu, (Faizah, 2019) menunjukkan bahwa penilaian karakter dapat dirancang menggunakan metodologi statistik dan prosedur yang ketat, sehingga memenuhi kriteria kesesuaian model dan menjamin reliabilitas.

Oleh karena itu, sistem penilaian karakter yang saat ini diterapkan di madrasah, meskipun mencerminkan komitmen institusional terhadap pendidikan karakter, masih perlu diperkuat melalui elemen struktural berupa pedoman penilaian baku, data dasar, dan dokumentasi jangka panjang. Tanpa komponen-komponen tersebut, penilaian karakter akan tetap bersifat subjektif dan kurang mampu mendukung program pengembangan karakter yang strategis, berbasis data, dan berorientasi jangka panjang.

Perencanaan Karakter sebagai Strategi Komprehensif di Madrasah

Perencanaan di madrasah dapat dipahami sebagai bagian dari perencanaan strategis, bukan sekadar pelengkap kurikulum akademik, melainkan sebagai fondasi utama yang secara holistik mengintegrasikan visi, misi, budaya sekolah, proses pembelajaran, dan evaluasi (Restu, 2023). Dalam konteks ini, perencanaan karakter memberikan arah jangka panjang yang konsisten dan sistematis bagi pengembangan perilaku moral peserta didik, selaras dengan prinsip pendidikan Islam dan praktik manajemen pendidikan kontemporer.

Dalam kerangka tersebut, madrasah merumuskan visi dan misi institusional yang menempatkan keunggulan moral sebagai tujuan utama pendidikan, yang mencerminkan pendekatan tarbiyah berakar pada tradisi Islam, sekaligus mengintegrasikan karakter sebagai elemen inti dalam strategi pengembangan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh (Hartanto, 2025), perencanaan karakter yang bersifat strategis memungkinkan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial secara sistematis ke dalam kebiasaan harian peserta didik. Lebih lanjut, implementasi karakter tidak boleh berhenti pada dokumen visi atau strategi semata, melainkan harus diterjemahkan ke dalam kebijakan kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi akademik, tetapi sebagai kerangka terintegrasi yang mengaitkan nilai-nilai karakter mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, religiositas, dan perilaku etis (Rahman, 2021).

Aktor utama dalam transformasi ini adalah guru, yang mengimplementasikan integrasi karakter melalui perancangan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, menerapkan metode pembelajaran berbasis karakter, menampilkan keteladanan, serta membangun interaksi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika diimplementasikan bukan

hanya sebagai konten formal, tetapi sebagai budaya hidup sekolah (Warlim, Warlim, Abdul Rozak, 2025).

Selain itu, madrasah dapat secara strategis memanfaatkan budaya sekolah sebagai sarana pengembangan karakter melalui apa yang dikenal sebagai kurikulum tersembunyi (*hiddencurriculum*). Budaya sekolah, yang meliputi interaksi sosial, ritual keagamaan, rutinitas harian, kegiatan ekstrakurikuler, dan etika keseharian, mampu membentuk karakter secara alami dan berkelanjutan. Berbagai studi di madrasah menunjukkan bahwa perancangan kurikulum tersembunyi secara sadar seperti kegiatan ibadah rutin, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik yang menumbuhkan tanggung jawab sosial mampu memunculkan karakter inti, antara lain kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, religiositas, kemandirian, dan kepedulian sosial (Lubis, 2019).

Untuk melengkapi siklus perencanaan karakter, evaluasi merupakan elemen yang krusial. Evaluasi karakter melalui observasi, refleksi, tugas autentik, dan penilaian perilaku sehari-hari memberikan umpan balik terhadap efektivitas implementasi karakter. Konsep asesmen autentik memungkinkan guru mengamati perkembangan karakter secara holistik, bukan sekadar berfokus pada penguasaan pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori desain kurikulum modern yang menekankan orientasi hasil dan pemahaman mendalam, seperti pendekatan *backwarddesign*. Oleh karena itu, ketika perencanaan karakter di madrasah dirancang secara strategis, ia membentuk sistem pendidikan karakter yang komprehensif, mencakup visi dan strategi, kurikulum dan perencanaan pembelajaran, budaya sekolah, peran guru, serta evaluasi. Implementasi semacam ini menjamin bahwa karakter menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah dan berkembang secara konsisten dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter Islami di MTs Persis 23 Cirengit telah memiliki arah strategis yang jelas melalui perumusan visi, misi, serta penguatan budaya religius madrasah. Pendidikan karakter diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembelajaran di kelas, serta program pembiasaan harian. Namun demikian, implementasi perencanaan tersebut masih menunjukkan kelemahan mendasar, terutama pada ketiadaan indikator perilaku yang terukur, instrumen evaluasi yang terstandar, serta dokumentasi perkembangan karakter siswa berbasis data. Pada tataran praktik, pelaksanaan pendidikan karakter sangat bergantung pada kapasitas individual guru sehingga menimbulkan variasi yang signifikan antar kelas, sementara asesmen karakter masih didominasi observasi informal dan penilaian subjektif tanpa data awal maupun

pemantauan jangka panjang, sehingga hasil penilaian belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan strategis di tingkat kelembagaan.

Secara praktis, madrasah perlu mengambil langkah perbaikan bertahap, baik jangka pendek maupun menengah. Dalam jangka pendek, madrasah perlu merumuskan indikator perilaku sederhana untuk nilai karakter inti seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, serta menyusun rubrik penilaian sikap bertingkat yang disepakati bersama oleh guru. Dalam jangka menengah, diperlukan pengembangan sistem evaluasi karakter berbasis data melalui pengumpulan data awal setiap semester, dokumentasi longitudinal dalam bentuk portofolio karakter siswa, serta penguatan supervisi pedagogis agar implementasi pendidikan karakter berjalan konsisten dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan desain studi kasus tunggal, durasi pengumpulan data yang relatif singkat, keterbatasan jumlah dan variasi informan, akses dokumen pendukung yang belum sepenuhnya lengkap, serta tidak digunakannya instrumen kuantitatif standar. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas konteks, memperpanjang periode observasi, melibatkan partisipan yang lebih beragam, serta mengembangkan dan menguji instrumen evaluasi karakter yang valid dan reliabel dalam konteks madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Alhamuddin, A. (2025). Islamic character education in Indonesian national curricula: A critical policy analysis of the 2013 and Merdeka frameworks. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.18592/jtpai.v15i1.16437>
- Apriyani, N., & Saprin, M. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274–1283. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Azhari, M. (2024). Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di madrasah: Implementasi dan evaluasi. *Future Academica: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240>
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement*. Wiley.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & D. D. N. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>
- Faizah, U., Zuchdi, D., & Y. A. (2019). An authentic assessment model to assess kindergarten students' character. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 5(2), 103–119. <https://doi.org/10.21831.v5i2.24588>

- Habsy, B. A., Shafiqoh Najwa, W. A., & Putra, A. F. N. S. (2024). Pendidikan karakter: Sebuah kajian dan teori. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 147–162. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4>
- Hakim, I. R., Unnajah, L. S., & A. S. R. (2024). Adaptive strategies of madrasah dalam implementasi kurikulum nasional dan kurikulum operasional madrasah. *Edukasi: The Journal of Educational Research*, 04(03).
- Hartanto, B. J., Syahputra, D., Nurdin, A., & I. Y. (2025). Perencanaan strategik pendidikan karakter dalam membangun 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di SMAN 1 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25922>
- Hidayah, M. A., & F. A. S. (2022). Developing a character assessment instrument based on the school culture. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 8(2), 90–99. <https://doi.org/10.21831/reid.v8i2.46802>
- Hidayati, F., Nurhalisa, S., Candrika, A. R. A., & S. A. (2025). Authentic assessment sebagai strategi evaluasi efektif dalam pembelajaran PAI berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18131–18140. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28844>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Latifa, F. A. (2024). Manajemen pendidikan karakter. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 10.21580/jawda.v5i1.2024.22866.
- Lubis, A. F. (2019). Pembentukan karakter melalui hidden curriculum (studi kasus pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta). *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24853/ma.2.1.1-22>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods approach* (2nd ed.). Sage Publications.
- Munandar, D. S. (2025). Implementations of the integration of character values in Islamic religious education learning at Madrasah Aliyah. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8364>
- Murdianto. (2024). *Pendidikan karakter Islami: Membangun generasi berakhlak mulia di era digital*. Lembaga Ladang Kata.
- Oktavia, N., Filanda, Y., Azri, M., Syahputra, A. A., & R. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa. *BIJIE: Bengkalis International Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/bijie>
- Rahman, K. (2021). Pendidikan karakter berbasis kurikulum terintegrasi perguruan tinggi agama Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 2(2), 199–207. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i2.169>
- Ramadhan, M. A. R., Pujita Sari, A., Oktarina, Y., & Saputra, Y. S. M. (2025). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1231–1236. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1107>
- Restu, D., & Yanto, M. (2023). Perencanaan strategis kurikulum madrasah dalam memperbaiki mutu pendidikan di MI Nur Riska Kota Lubuklinggau. *IAIN CURUP*.
- Ridhokusumo, R., Zaid, A. B., & M. Y. A. B. (2024). Rekonstruksi falsafah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 228–240. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957>

- Rika Kurnia, R., Samad, S., & I. I. (2023). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran pada kurikulum sekolah. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v4i2.56386>
- Saputro, M. D., & K. C. M. (2025). Madrasah sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia: Kontribusinya terhadap pembentukan karakter bangsa. *Jurmia: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyyah*, 5(2), 140–157. <https://journal.unigiri.ac.id/index.php/jurmia>
- Usman, S., Hadi, M., & Wendy, N. M. J. (2021). Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali ditinjau dari perspektif hadis. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 1(2). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah>
- Warlim, W., Rozak, A. R., & A. R. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum sekolah: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Educatif*, 11(1). <https://doi.org/10.37567.jie.v11i1.3668>